

BAB V

PEMBAHASAN

Konsep pembelajaran berbasis masalah berangkat dari belajar kontekstual dengan lebih mengedepankan bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh peserta didik adalah apa yang ada pada lingkungannya agar dapat mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran.¹⁴⁷ Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III MI Al – Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 29 dan 30 April 2016, siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 2 dan 3 Mei 2016.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan saat penelitian. Dari hasil analisa tes awal tersebut, diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA, terutama materi cuaca. Peneliti juga membagikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik terhadap pembelajaran IPA. Dari hasil analisa angket tersebut, diperlukan pula suatu tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA.

¹⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, hal 13

A. Proses Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran IPA pada Materi Cuaca

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini diterapkan pada mata pelajaran IPA materi cuaca pada peserta didik kelas III MI Al-Ma'arif Gendingan Kedungwaru Tulungagung yang berjumlah 34 peserta didik, yang terdiri dari 18 anak laki – laki, dan 16 anak perempuan. Secara garis besar, proses penerapan dalam penelitian ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pada tahap awal, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui apa yang akan dipelajari sehingga mereka akan termotivasi dan terpusat perhatiannya dalam belajar. Peneliti juga memberikan motivasi kepada peserta didik, agar peserta didik selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Setelah itu, peneliti memberikan apersepsi, yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari, memancing rasa ingin tahu peserta didik, dan mengetahui pengetahuan awal peserta didik terhadap materi.

Kegiatan pada tahap inti meliputi: 1) Peneliti membagi kelas menjadi 5 kelompok secara heterogen. Jumlah keseluruhan peserta didik adalah 34, jadi masing – masing kelompok beranggotakan 7 peserta didik, kecuali kelompok 1 beranggotakan 6 peserta didik. 2) Peneliti mengajukan atau menyampaikan suatu permasalahan kepada peserta didik tentang proses – proses terjadinya hujan, kemudian peneliti membagikan lembar kerja kepada masing – masing kelompok. 3) Peneliti memfasilitasi peserta didik dengan

media yang diperagakan di depan kelas, kemudian memberikan kesempatan kepada masing – masing kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok masing – masing. 4) Peneliti membimbing peserta didik untuk segera menyelesaikan tugas kelompok dan memfasilitasi mereka untuk membuat laporan yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok. 5) Peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan meminta kelompok lain untuk mengomentari hasil presentasi tersebut. 6) Peneliti memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum difahami. 7) Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengecek pemahaman peserta didik.

Tahap akhir, terdiri dari: 1) Peneliti dan peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran bersama – sama, juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya. Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat dalam belajar 2) Peneliti memberikan soal tes evaluasi (*post test*) kepada peserta didik pada setiap akhir siklus. Tes ini dilakukan untuk mengetahui ketuntasan dan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Di akhir tindakan pada siklus II peneliti memberikan angket motivasi belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Langkah – langkah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di atas secara umum sesuai dengan langkah – langkah (sintaks) model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh Arends dalam Suyitno, yaitu :¹⁴⁸ 1) Mengorientasi peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya, 5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dibantu oleh observer untuk mengamati serta mendokumentasikan aktifitas peneliti dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah disediakan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, hasil aktifitas peneliti dan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1. Peningkatan Aktivitas Peneliti dan Peserta Didik

No.	Jenis Kegiatan	Siklus I	Siklus II
1.	Kegiatan Peneliti	81,43%	88,57%
2.	Kegiatan Peserta Didik	77,86%	90,71%

B. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA pada Materi Cuaca Setelah Diterapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Implementasi model pembelajaran berbasis masalah pada siklus I dan siklus II sesuai dengan tahap – tahap tersebut diatas dan telah dilaksanakan dengan baik, sehingga telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri

¹⁴⁸Suyitno, *Memahami Tindakan...*, hal 36

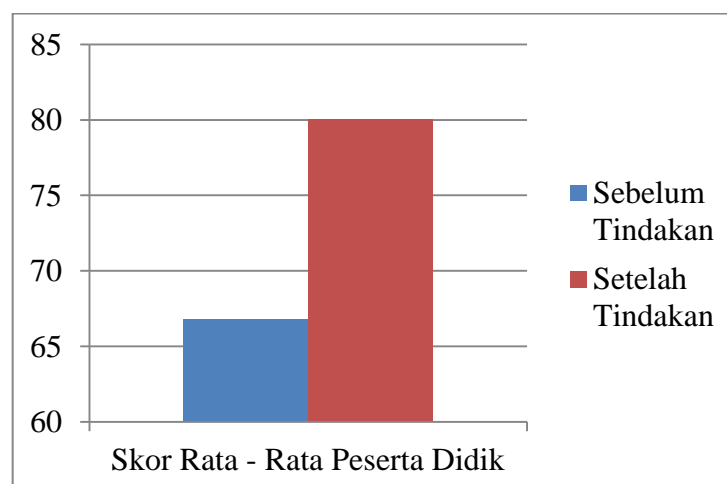
peserta didik. Perbaikan yang dimaksud adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik dan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan penelitian. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat dari peningkatan skor hasil angket peserta didik sebelum dilakukan penelitian sampai akhir penelitian. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.2. Rekapitulasi Hasil Angket Motivasi Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Skor		Keterangan
			Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
1	AKFA	L	57	79	Meningkat
2	AAC	L	78	85	Meningkat
3	ANPM	P	72	87	Meningkat
4	AR	P	69	87	Meningkat
5	AARA	P	70	74	Meningkat
6	ANN	P	75	81	Meningkat
7	BNA	P	80	83	Meningkat
8	DAM	P	61	63	Meningkat
9	DN	L	62	63	Meningkat
10	DNA	P	68	86	Meningkat
11	DLB	P	46	71	Meningkat
12	FA	L	50	81	Meningkat
13	FKG	L	50	74	Meningkat
14	MAA	P	58	67	Meningkat
15	MMJK	L	75	86	Meningkat
16	MDM	L	79	84	Meningkat
17	MRM	L	48	55	Meningkat
18	MAKA	L	78	83	Meningkat
19	MDS	L	61	60	Turun
20	MFM	L	79	87	Meningkat
21	MNAS	L	61	86	Meningkat
22	MRZ	L	79	61	Turun
23	MSZ	L	67	85	Meningkat
24	NAH	P	62	74	Meningkat
25	NFM	P	77	76	Turun
26	NFR	P	69	91	Meningkat
27	NII	P	46	81	Meningkat
28	QR	L	82	88	Meningkat
29	SWR	P	47	85	Meningkat

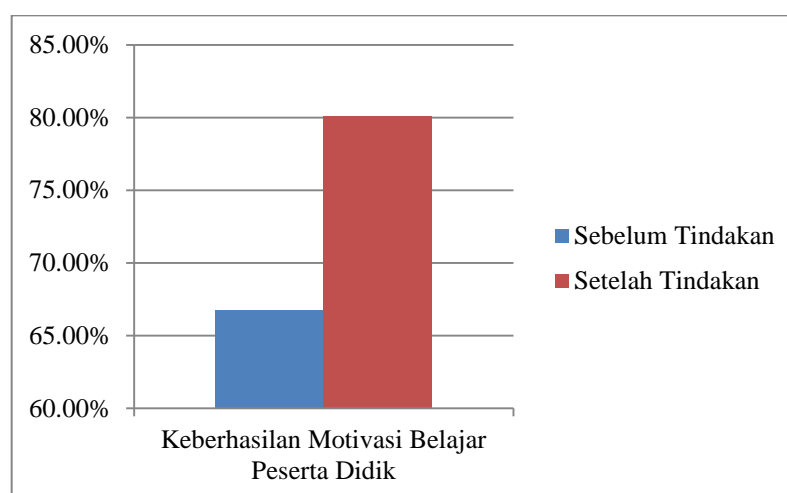
30	SNA	P	86	98	Meningkat
31	SLF	P	72	92	Meningkat
32	TASN	L	61	90	Meningkat
33	MAI	L	81	93	Meningkat
34	MAA	L	65	86	Meningkat
Jumlah skor yang diperoleh			2271	2722	Meningkat
Rata – Rata			66,79	80,06	
Peserta didik kriteria rendah			6	0	
Peserta didik kriteria sedang			18	13	
Peserta didik tinggi			10	21	
Kriteria Keberhasilan %			66,79%	80,06%	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai dari sebelum diberikan tindakan hingga setelah diberikan tindakan. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata – rata peserta didik 66,79 (sebelum tindakan) meningkat menjadi 80,06 (setelah tindakan). Peningkatan skor motivasi belajar peserta didik dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:



Gambar 5.1. Diagram Peningkatan Skor Rata – Rata Peserta Didik

Selain dapat dilihat dari skor rata – rata peserta didik, peningkatan motivasi belajar peserta didik juga dapat dilihat dari kriteria keberhasilan peningkatan motivasi belajar. Terbukti dari hasil angket sebelum tindakan, dari 34 peserta didik yang mengisi angket motivasi belajar, ada 6 anak yang termasuk dalam kriteria rendah, 18 anak termasuk dalam kriteria sedang, dan 10 anak termasuk dalam kriteria tinggi, dengan presentase keberhasilan 66,79%. Meningkat dengan hasil angket setelah tindakan, dari 34 peserta didik yang mengisi angket motivasi belajar, tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kriteria rendah, 13 anak termasuk dalam kriteria sedang, dan 21 anak termasuk dalam kriteria tinggi, dengan presentase keberhasilan 80,06%. Peningkatan keberhasilan tersebut dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:



Gambar 5.2. Peningkatan Keberhasilan Motivasi Belajar

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

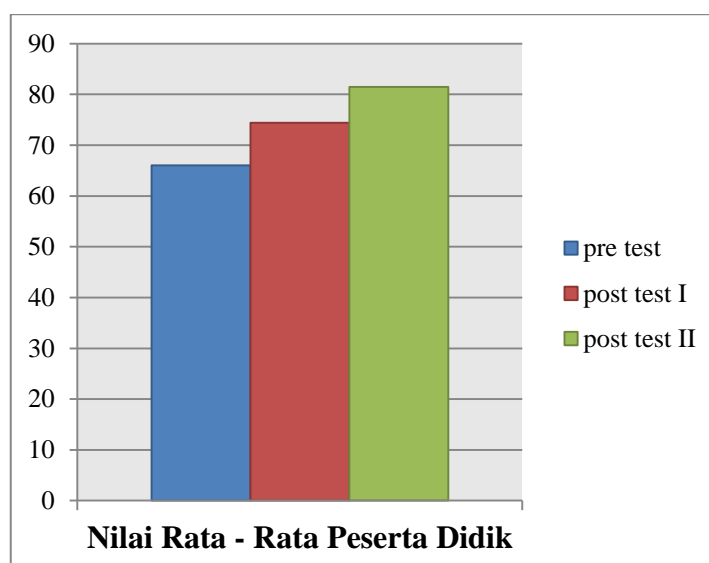
Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai hasil tes, baik *pre test*, *post test* siklus I, dan *post test* siklus II, yang dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.3. Rekapitulasi Hasil Tes Peserta Didik

No.	Nama Peserta Didik	L/P	Nilai			Keterangan
			<i>Pre Test</i>	<i>Post Test I</i>	<i>Post Test II</i>	
1.	AKFA	L	65	78	88	Meningkat
2.	AAC	L	80	94	93	Meningkat
3.	ANPM	P	75	85	98	Meningkat
4.	AR	P	50	88	91	Meningkat
5.	AARA	P	55	67	65	Meningkat
6.	ANN	P	80	88	80	Menurun
7.	BNA	P	75	76	80	Meningkat
8.	DAM	P	60	66	60	Menurun
9.	DN	L	60	76	77	Meningkat
10.	DNA	P	75	80	91	Meningkat
11.	DLB	P	55	63	80	Meningkat
12.	FA	L	75	90	89	Meningkat
13.	FKG	L	80	75	77	Menurun
14.	MAA	P	70	76	76	Meningkat
15.	MMJK	L	90	80	88	Menurun
16.	MDM	L	90	80	81	Menurun
17.	MRM	L	45	52	52	Meningkat
18.	MAKA	L	75	75	81	Meningkat
19.	MDS	L	50	40	75	Meningkat
20.	MFM	L	80	80	95	Meningkat
21.	MNAS	L	60	52	75	Meningkat
22.	MRZ	L	75	55	73	Menurun
23.	MSZ	L	65	80	78	Meningkat
24.	NAH	P	75	77	85	Meningkat
25.	NFM	P	55	59	83	Meningkat
26.	NFR	P	80	85	95	Meningkat
27.	NII	P	50	84	73	Meningkat
28.	QR	L	55	63	91	Meningkat
29.	SWR	P	60	75	80	Meningkat
30.	SNA	P	85	85	95	Meningkat
31.	SLF	P	40	77	87	Meningkat
32.	TASN	L	50	80	75	Meningkat
33.	MAI	L	50	75	87	Meningkat
34.	MAA	L	60	75	77	Meningkat

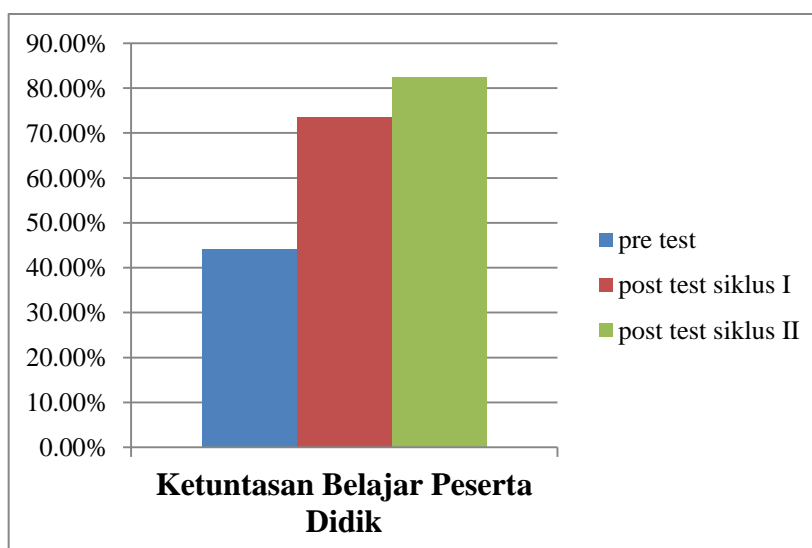
Jumlah skor yang diperoleh	2.245	2.531	2.771	Meningkat
Rata – Rata	66,03	74,43	81,5	
Skor maksimal	3.400	3.400	3.400	
KKM ≥ 75				
N < KKM	19	9	6	
N ≥ 75	15	25	28	
Presentase ketuntasan belajar	44,18%	73,53%	82,35%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai dari *pre test*, *post test I* sampai dengan *post test II*. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata – rata peserta didik 66,03 (*pre test*), meningkat menjadi 74,43 (*post test I*), kemudian meningkat lagi menjadi 81,5 (*post test II*). Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 5.3. Diagram Peningkatan Nilai Rata – Rata Peserta Didik

Selain dapat dilihat dari nilai rata – rata peserta didik, peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Terbukti dari hasil *pre test*, dari 34 peserta didik yang mengikuti tes, ada 15 anak yang tuntas belajar dan 19 anak lainnya tidak tuntas belajar, dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 44,18%. Kemudian meningkat pada hasil *post test* siklus I yaitu dari 34 peserta didik yang mengikuti tes, ada 25 anak yang tuntas belajar, dan 9 lainnya tidak tuntas belajar, dengan presentase ketuntasan belajar 73,53%. Kemudian meningkat lagi pada hasil *post test* siklus II yaitu dari 34 peserta didik yang mengikuti tes, ada 28 anak yang tuntas belajar, dan 6 lainnya tidak tuntas belajar, dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 82,35%. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:



Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, mahasiswa Program Studi S1 PGMI IAIN Tulungagung dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.¹⁴⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rohmah Ivantri, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B MI Negeri Jeli Karangrejo Tulungagung”.¹⁵⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Main Toharoh, mahasiswa Program Studi S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar

¹⁴⁹ Novitasari, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung : Tidak Diterbitkan, 2014)

¹⁵⁰ Rohmah Ivantri, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV-B MI Negeri Jeli Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung : Tidak Diterbitkan, 2013)

Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan Siswa Kelas V MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”.¹⁵¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh M. Kholiq Arridho, mahasiswa Program Studi S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung”.¹⁵²

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Mulyasa bahwa : Kualitas pembelajaran di dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya – tidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara fisik baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar, dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang – kurangnya 75%.¹⁵³

¹⁵¹ Main Toharoh, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Pecahan Siswa Kelas V MIN Pandansari Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung : Tidak Diterbitkan, 2015)

¹⁵² M. Kholiq Arridho, *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung : Tidak Diterbitkan, 2015)

¹⁵³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101-102